

**KALIMAT PASIF PERSONA DALAM BAHASA JAWA:  
SUATU TINJAUAN SEMIOTIK**

**PERSONAL PASSIVE VOICE IN THE JAVANESE LANGUAGE:  
A SEMIOTIC PERSPECTIVE**

*I. Praptomo Baryadi*

Jurusan Sastra Indonesia  
Universitas Sanata Dharma

**ABSTRACT**

This study deals with the Javanese passive voice, which uses persons as the agent in the sentences. Its aim is to reveal the rules of the syntactic, semantic, and pragmatic. The study employs listening method and note-taking technique in the collecting the data. The data-analyzing techniques include the three dimensions of semiotics, namely syntactic, semantic, and pragmatic. The outcome of the study is as follows: (1) the personal passive sentences can be classified into three, namely: first, second, and third persons; (2) each type of passive voice has five meanings, namely objective, causative, iterative, benefactive and contradictive; and (3) the usage of passive voice is meant either to highlight the object of the action or to emphasize the action itself.

Kata Kunci: *Bahasa Jawa, Kalimat Pasif, Kalimat Pasif Persona, Semiotik*

**PENDAHULUAN**

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang memiliki kalimat pasif. Yang dimaksud dengan kalimat pasif dalam tulisan ini adalah kalimat pasif menurut pandangan mazhab linguistik tradisional, yaitu kalimat yang subjeknya menjadi sasaran perbuatan atau peristiwa. Yang menjadi sasaran perbuatan atau peristiwa itu lazim disebut makna/peran penderita atau pasien. Dengan demikian, kalimat pasif juga dapat didefinisikan sebagai kalimat yang subjeknya diisi oleh peran penderita atau pasien. Kalimat pasif ini sering dilawankan dengan kalimat aktif karena pengertiannya

memang berkebalikan. Kalimat aktif lazim dimengerti sebagai kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan. Yang melakukan perbuatan itu lazim disebut makna/peran pelaku atau agentif. Dengan demikian, kalimat aktif dapat dibatasi sebagai kalimat yang subjeknya diisi oleh peran pelaku atau agentif. Berikut ini dikemukakan contoh kalimat pasif dan kalimat aktif dalam bahasa Jawa.

(1) *Pitike wis didol dening simbok.* ‘Ayamnya sudah dijual oleh Ibu.’

S P Ket

(2) *Simbok wis ngedol pitike.* ‘Ibu sudah menjual ayamnya.’

S P O

Data (1) merupakan contoh kalimat pasif karena subjek diisi oleh peran penderita, yaitu *pitike* ‘ayamnya’. Data (2) merupakan contoh kalimat aktif karena subjeknya diisi oleh peran pelaku, yaitu *simbok* ‘ibu’.

Berdasarkan ada tidaknya konstituen pelaku, kalimat pasif dalam bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat pasif tak berpelaku dan kalimat pasif berpelaku. Kalimat pasif tak berpelaku adalah kalimat pasif yang tidak mengandung konstituen pelaku. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(3) *Adiku kelangan dhuwit.* ‘Adik saya kehilangan uang.’

S P Pel

Kalimat pasif berpelaku adalah kalimat pasif yang mengandung konstituen pelaku. Konstituen pelaku yang dimaksud dapat berpelaku orang atau persona dan dapat berpelaku bukan orang atau bukan persona. Contohnya adalah sebagai berikut.

(4) *Telane wis takonceki.* ‘Ketelanya sudah saya kupas.’

(5) *Tangane kesiram jarang.* ‘Tangannya tersiram air panas.’

Data (4) merupakan kalimat pasif berpelaku persona, yaitu persona pertama *tak-*, sedangkan data (5) merupakan kalimat pasif berpelaku bukan persona, yaitu *jarang* ‘air panas’. Dalam tulisan ini pembicaraan dibatasi pada kalimat pasif berpelaku persona atau selanjutnya disebut kalimat pasif persona.

Setidaknya ada tiga masalah yang berkenaan dengan kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Masalah pertama berkaitan dengan masalah sintaktik. Masalah sintaktik ini mencakup pemarkah pelaku persona dan struktur kalimatnya. Untuk melihat persoalan tersebut lebih jelas, berikut dipaparkan contoh kalimat pasif persona.

(6) *Bukune wis takwaca.* ‘Bukunya sudah saya baca.’

(7) *Wacanen bukune!* ‘Bacalah bukunya.’

(8) *Bukune wis kokwaca?* ‘Bukunya sudah kaubaca?’

(9) Bukune wis diwaca dening Parno. ‘Bukunya sudah dibaca oleh Parno.’

Pada contoh (6-9) tampak bahwa pemarkah pelaku persona berbeda-beda. Pada contoh (6) awalan *tak-* menunjuk pelaku persona pertama. Contoh (7) merupakan kalimat pasif imperatif (yang dimarkahi dengan akhiran *-en*) yang jelas-jelas pelakunya adalah persona kedua, namun tidak diwujudkan dalam satuan lingual. Pada contoh (8) awalan *kok-* adalah pelaku persona kedua. Pada contoh (9) verba *diwaca* ‘dibaca’ menuntut pelaku persona ketiga *dening Parno* ‘oleh Parno’. Selain itu, tampak bahwa pada contoh (6), (8), dan (9) konstituen subjek-penderita berada di sebelah kiri predikat, sedangkan pada contoh (7) konstituen subjek-penderita berada di sebelah kanan predikat. Masalahnya adalah apa ciri-ciri sintaktik yang terdapat pada kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa?

Masalah kedua terkait dengan makna yang dinyatakan oleh kalimat pasif persona. Ada berbagai tipe kalimat pasif persona berdasarkan makna yang dinyatakannya. Berikut ini dikemukakan contohnya.

(10) Wedange wis *takiling* ana ing gelas. ‘Minumnya sudah saya tuang di gelas.’

(11) Wedange *takilingane* ana ing gelas. ‘Saya yang akan menuangi minumnya di dalam gelas.’

(12) Bapak *takilingake* wedang ing gelas. ‘Saya menuangkan minum untuk ayah.’

(13) *Takilingna* wedang ana ing gelas, Bapak tetep ora kersa ngunjuk. ‘Meskipun saya menuangkan minum di dalam gelas untuknya, ayah tetap tidak mau minum.’

Kalimat pasif (10-13) menyatakan makna yang berbeda-beda, yaitu ‘pasif indikatif objektif’ (10), ‘pasif optatif iteratif’ (11), ‘pasif benefaktif’ (12), dan ‘pasif kontradiktif’ (14). Dengan demikian, pertanyaannya adalah makna apa saja yang dinyatakan oleh kalimat pasif persona?

Masalah ketiga berkenaan dengan maksud penutur menggunakan kalimat pasif persona. Tentu saja ada maksud tertentu mengapa penutur menggunakan kalimat pasif persona dan bukan menggunakan kalimat aktif. Maksud itu jelas terkait dengan struktur kalimat pasif itu sendiri, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

(14) Berase takgawane. ‘Saya saja yang membawa berasnya.’

(15) Takgawane berase. ‘Berasnya saya saja yang membawanya.’

Kalimat (14) dan (15) memiliki struktur yang berbeda dan tentu saja mengandung maksud yang berbeda. Kalimat (14) yang penderitanya terletak di depan bermaksud menonjolkan penderita, sedangkan kalimat (15) yang verbanya terletak di depan bermaksud menonjolkan perbuatannya. Masalahnya adalah maksud apa saja yang melatarbelakangi penggunaan kalimat pasif persona oleh penutur?

Sejauh pengamatan peneliti, belum dijumpai tulisan yang khusus membahas kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Tulisan-tulisan yang ada membahas kalimat pasif dalam bahasa Jawa secara keseluruhan. Itu pun fokus dan sudut pandang pembahasannya berbeda-beda. Wedhawati dkk. (2001) membahas verba pasif dalam bahasa Jawa dari segi bentuknya. Subroto dkk. (1994) membahas verba pasif dalam kaitannya dengan verba aktif dari segi bentuk dan maknanya. Poedjosoedarmo dkk. (1979: 28-62) membahas verba pasif dari segi bentuk dan maknanya. Sudaryanto (1991a: 142-145) membahas kalimat pasif dari segi peran atau makna sintaksisnya. Sudaryanto (1991b: 50-67) membicarakan kalimat pasif dalam rangka membicarakan diatesis kalimat dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, pembahasan kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa yang telah dilakukan adalah pembahasan dari segi bentuk morfologis, sintaktis, dan semantis.

Dalam penelitian ini kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa ditelaah dari sudut pandang semiotika, yaitu ilmu tanda. Sebagaimana dikemukakan oleh Charles Morris (1950), semiotika memiliki tiga cabang, yaitu pragmatik, semantik, dan sintaktik.

“... **pragmatics** is that portion of semiotics which deals with the origin, uses, and effects of sign within the behavior in which they occur, **semantics** deals with the significations of sign in all modes of signifying, **syntactics** deals with combinations of sign without regard for their specific significations or their relation to behavior in which they occur” (Morris 1950: 219).

Pragmatik adalah cabang semiotika yang mempelajari tanda dari segi asal-usul, penggunaan, dan efeknya. Semantik adalah cabang semiotika yang mempelajari pemaknaan tanda atau hubungan tanda dengan maknanya. Sintaktik adalah cabang semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain.

Dari perspektif semiotika tersebut, kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa yang menjadi objek sasaran penelitian ini dipandang sebagai tanda, yaitu tanda bahasa atau tanda verbal. Sebagai suatu tanda, kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa memiliki tiga dimensi sesuai dengan tiga cabang semiotika, yaitu dimensi pragmatik, semantik, dan sintaktik. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kalimat pasif persona dibahas dari segi itu. Hanya saja, pembahasan dalam tulisan ini diurutkan dari sintaktik, baru semantik, dan terakhir pragmatik. Hal ini disebabkan tinjauan sintaktik menjadi syarat dilakukan tinjauan semantik dan tinjauan semantik menjadi syarat dilakukannya tinjauan pragmatik. Segi pragmatik kalimat pasif persona dapat dikuak apabila segi sintaktik dan semantiknya sudah dikuak. Segi semantik dapat diungkap apabila segi sintaktik sudah berhasil diungkap.

Dari segi sintaktik, verba pengisi predikat memiliki kedudukan sentral dalam kalimat (Sudaryanto 1983: 4; Chafe 1970: 96). Karena demikian, suatu kalimat

dapat disebut kalimat pasif persona karena predikatnya diisi oleh verba pasif persona. Verba pasif persona itu ada bermacam-macam menurut bentuk morfemisnya. Dengan demikian, dari tinjauan sintaktik, juga dibahas bentuk morfemis verba pasif persona itu. Dari segi sintaktik, juga dibahas struktur fungsi sintaktisnya seperti subjek, predikat, dan objek sebagaimana dikemukakan oleh Verhaar (1982: 70-93). Dari segi semantik, dibicarakan struktur peran dan berbagai jenis makna kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa yang didasarkan pada jenis makna verbanya beserta ciri morfemisnya. Dari segi pragmatik, kalimat pasif persona dibahas tentang fungsi komunikatifnya dalam kaitannya dengan struktur sintaktik dan semantiknya, yaitu secara lebih khusus berkenaan dengan urgensi informasi sebagaimana dikemukakan oleh Halliday (1967).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Setiap tahap itu dilaksanakan dengan metode tertentu (Sudaryanto 1988a: 57). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak (Sudaryanto 1988b: 2-7), yaitu menyimak penggunaan bahasa Jawa lisan dan tertulis dan kemudian mencatat kalimat pasif personanya dalam kartu data. Data itu kemudian diklasifikasikan menurut bentuk verba, makna, dan fungsi komunikatifnya. Data yang sudah terklasifikasi itu kemudian dianalisis dengan metode bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993) dan kemudian dibuktikan dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatiknya dengan teknik baca markah, teknik perluas, dan teknik balik. Selanjutnya, hasil analisis yang berupa kaidah sintaktik, semantik, pragmatik kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa disajikan dengan metode informal, yaitu dengan rumusan yang menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993: 144)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Uraian pada bagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tinjauan sintaktik terhadap kalimat pasif persona, tinjauan semantik terhadap kalimat pasif persona, dan tinjauan pragmatik terhadap kalimat pasif persona.

### ***Tinjauan Sintaktik terhadap Kalimat Pasif Persona dalam Bahasa Jawa***

Berdasarkan jenis pelakunya, kalimat pasif persona dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu kalimat pasif persona pertama, kalimat pasif persona kedua, dan kalimat pasif persona ketiga. Dalam buku-buku tata bahasa tradisional bahasa Jawa, kalimat pasif persona lazim disebut kalimat pasif yang verba pengisi predikatnya berawalan *tripurusa* (*dak/tak-*, *kok-*, *di-*), yaitu *utama purusa* untuk kalimat pasif

persona pertama, *madyama purusa* untuk kalimat pasif persona kedua, dan *pratama purusa* untuk kalimat pasif persona ketiga.

## 1. Kalimat Pasif Persona Pertama

Kalimat pasif persona pertama adalah kalimat pasif yang pelakunya diwujudkan dengan awalan *tak-* (yang memiliki varian *dak-*). Bentuk-bentuk verba dalam kalimat pasif persona pertama adalah *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-(n)e*, *tak-D-ane*, *tak-D-(a)ke*, *tak-D-(a)na* sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- (16) Wedange wis *takombe*. ‘Minumnya sudah saya minum.’
- (17) Durung *takwadahi* mlinjone. ‘Belinjonya belum saya wadahi.’
- (18) Segane *takpangane*. ‘Nasinya, sayalah yang akan memakannya.’
- (19) *Takjupukane* berase sing mawut kuwi. ‘Beras yang tumpah itu, sayalah yang akan mengambilnya.’
- (20) Dhuwite arep *takwenehake* marang adhiku. ‘Uangnya akan saya berikan kepada adik saya.’
- (21) *Takopahana* pirang-pirang yuta, dheweke tetep orang gelem nglakoni gawean kuwi. ‘Meskipun saya beri upah berjuta-juta, dia tetap tidak mau melaksanakan pekerjaan itu.’

Dilihat dari struktur sintaktiknya, kalimat pasif persona pertama dapat berstruktur subjek–predikat atau penderita-perbuatan (18, 20) dan dapat berstruktur predikat-subjek atau perbuatan-penderita (17, 19, 21).

## 2. Kalimat Pasif Persona Kedua

Kalimat pasif persona kedua adalah kalimat pasif yang pelakunya diwujudkan dengan awalan *kok-* atau variasinya *mbok-* sehingga verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-/mbok-D*, *kok-/mbok-D-i*, *kok-/mbok-D-(a)ke*, *kok-/mbok-D-na* dan kalimat pasif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-en*, *D-i*, *D-na*, *D-ana*. Berikut ini contohnya.

- (22) Jarene bukune wis *kokgawa*. ‘Katanya bukunya sudah Andabawa.’
- (23) Telane tulung *mbokonceki!* ‘Ketelanya tolong kamukupas?’
- (24) Adikmu wis *kokjupukke* sega apa durung? ‘Adikmu sudah Anda ambilkan nasi atau belum?’
- (25) *Mbokcelukna* bola-bali, dheweke tetep ora bakal mara. ‘Meskipun Anda panggil berkali-kali, dia tetap tidak mau datang kemari.’

- (26) *Tutupen* lawang kuwi. ‘Tutupalh pintu itu.’  
 (27) *Wadhahi* kambile!’ Wadahilah kelapanya!  
 (28) Bapakmu *tukokna* obat. ‘Ayahmu belikanlah obat.’  
 (29) Bayeme *untingana*. ‘Ikatilah bayamnya.’

Dari segi modulusnya, kalimat pasif persona kedua yang verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-/mbok-D*, *kok-/mbok-D-ke*, dan *kok-/mbok-D-i* dapat bermodus deklaratif atau berita (contoh (22)), imperatif (contoh (23)), dan interogatif (contoh (24)). Apabila bermodus imperatif, kalimat pasif tersebut dapat bermodus imperatif positif (seperti contoh (24)) dan dapat bermodus imperatif negatif sebagaimana tampak contoh (30), (31), dan (32) berikut.

- (30) Bukune aja *kokgawa!* ‘Bukunya jangan Anda bawa.!’  
 (31) Adhimu aja *kokjupukke* sega! ‘Adikmu jangan kauambilkan nasi.’  
 (32) Telane aja *mbokonceki!* ‘Ketelanya jangan Andakupas.’

Khusus kalimat pasif persona kedua yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-ana* hanya dapat bermodus deklaratif dan digunakan dalam kalimat majemuk subordinatif. Kalimat pasif persona kedua yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-en*, *D-i*,

*D-(a)ke*, dan *D-na* hanya bisa bermodus imperatif, lebih khusus lagi imperatif positif dan tidak dapat bermodus imperatif negatif sebagaimana tampak contoh (26a), (27a), (29a) yang tidak gramatikal berikut.

- (26a) \*Aja *tutupen* lawang kuwi!  
 (27a) \*Aja *wadhahi* kambile! (?)  
 (28a) \*Bapakmu aja *tukakna* obat!  
 (29a) \*Bayeme aja *untingana!*

Dari struktur sintaktiknya, tampak bahwa kalimat pasif persona kedua dapat berstruktur subjek-predikat atau penderita-perbuatan (22, 23, 24, 28, 29, 30, 31, 32) dan dapat berstruktur predikat-subjek atau perbuatan-penderita (25, 26, 27).

### 3. Kalimat Pasif Persona Ketiga

Kalimat pasif persona ketiga adalah kalimat pasif yang pelakunya itu orang ketiga seperti *dheweke*, *panjenengane*, nama orang, nama profesi, nama kekerabatan, dan sebagainya. Kalimat pasif persona ketiga ditandai dengan verba yang beawalan *di-*, yaitu *di-D*, *D-i*, *D-(a)ke*, dan *D-(a)na*. Pelaku biasanya dimarkahi dengan preposisi *dening* ‘oleh’ yang berada di sebelah kiri persona ketiga. Preposisi

*dening* bersifat manasuka apabila tidak ada konstituen yang menyelai verba pasif *di-* dengan konstituen pelaku dan preposisi *dening* bersifat wajib bila ada konstituen yang menyelai verba pasif *di-* dengan konstituen pelaku. Berikut ini contohnya.

- (30) Tase wis *dicangkling* (*dening*) dheweke. ‘Tasnya sudah dijinjing oleh dia.’
- (31) Buncise lagi *dipetiki* (*dening*) Ibu. ‘Buncisnya sedang dipetiki oleh ibu.’
- (32) Adikku *ditokokake* anting-anting *dening* simbah. ‘Adik saya dibelikan anting-anting oleh nenek.’
- (33) *Dikandanana* bola-bali *dening* bapakne, bocah kuwi ora bakal kapok. ‘Meskipun dinasihati berulang kali oleh ayahnya, anak itu tidak akan jera.’

Dilihat dari struktur sintaktiknya, kalimat pasif persona ketiga lazim berstruktur subjek predikat atau penderita-perbuatan (30, 31, 32), kecuali kalimat pasif persona ketiga sejenis contoh (33).

### ***Tinjauan Semantik terhadap Kalimat Pasif Persona dalam Bahasa Jawa***

Pada bagian ini dipaparkan pembahasan tentang makna kalimat pasif persona. Jenis-jenis kalimat pasif persona sebagaimana sudah diuraikan pada pasal 4.1 digunakan sebagai pijakan untuk menguraikan makna kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Oleh sebab itu, berikut ini dibahas secara berturut-turut tentang makna kalimat pasif persona pertama, makna kalimat pasif persona kedua, dan makna kalimat pasif persona ketiga.

#### **1. Makna Kalimat Pasif Persona Pertama**

Makna yang dinyatakan oleh kalimat pasif persona pertama adalah makna (i) ‘objektif’, (ii) ‘kausatif’, (iii) ‘iteratif’, (iv) ‘benefaktif’, (v) ‘kontradiktif’. Berdasarkan maknanya itu, kalimat pasif persona pertama dapat dibedakan menjadi (i) kalimat pasif persona pertama objektif, (ii) kalimat pasif persona pertama kausatif, (iii) kalimat pasif persona pertama iteratif, (iv) kalimat pasif persona pertama benefaktif, dan (v) kalimat pasif persona kontradiktif. Setiap jenis kalimat tersebut akan dijelaskan berikut ini.

##### **a. Kalimat Pasif Persona Pertama Objektif**

Makna ‘objektif’ menunjuk pada perbuatan yang langsung mengenai penderita. Makna ‘objektif’ dalam kalimat pasif persona pertama diungkapkan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-(n)e*. Berikut ini contohnya.

- (34) Layange wis *takwaca*. ‘Suratnya sudah saya baca.’



- (35) Piring iki arep *takgorok*. ‘Bambu ini akan saya gergaji.’
- (36) Daginge wedhus iki arep *taksate*. ‘Daging kambing ini akan saya sate.’
- (37) Ula kuwi *taktibani* watu. ‘Ular itu saya jatuhkan batu.’
- (38) Jangane wis *takuyahi*. ‘Sayurnya sudah saya garami.’
- (39) Dheweke arep tak *cedhaki*. ‘Dia akan saya dekati.’
- (40) Bukune *takjupuke*. ‘Bukunya sayalah yang akan mengambilnya.’
- (41) Lawange *takkuncine*. ‘Pintunya sayalah yang menguncinya.’
- (42) Trasine *taksambe*. ‘Terasinya sayalah yang menyambalnya.’

Dasar pada verba *tak-D* adalah verba transitif seperti *waca* ‘baca’ (34), nomina alat seperti *gorok* ‘gergaji’ (35), dan nomina produk seperti *sate* ‘sate’ (36). Dasar pada verba *tak-D-i* adalah verba taktransitif *tiba* ‘jatuh’ (37), nomina yang diberikan seperti *uyah* ‘garam’ (38), dan adjektiva seperti *cedhak* ‘dekat’ (39). Dasar pada *tak-D-(n)e* adalah verba transitif seperti *jupuk* ‘ambil’ (40), nomina alat seperti *kunci* ‘kunci’ (41), atau nomina produk seperti *sambel* ‘sambal’ (42).

Kalimat (34-42) sama-sama menyatakan makna ‘objektif’, tetapi terdapat perbedaan makna ‘objektif’ antara kalimat (34-39) dengan kalimat (40-42). Kalimat (34-39) menunjukkan adanya kenyataan atau indikatif (Poedjosoedarmo 1979: 55) sehingga kalimat tersebut dapat disebut dengan istilah kalimat pasif persona pertama indikatif objektif. Kalimat pasif persona pertama indikatif objektif menyatakan perbuatan yang sudah, sedang, dan akan terjadi sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (43) a. Wingi sapine wis *taktuku*. ‘Kemarin sapinya sudah saya beli.’  
 b. Saiki sapine lagi *taktuku*. ‘Sekarang sapinya sedang saya beli.’  
 c. Sesuk sapine arep *taktuku*. ‘Besuk sapinya akan saya beli.’
- (44) a. Lemarine wingi wis *takdandani*. ‘Almarinya kemarin sudah saya perbaiki.’  
 b. Lemarine saiki lagi *takdandani*. ‘Almarinya sekarang sedang saya perbaiki.’  
 c. Lemarine sesuk arep *takdandani*. ‘Almarinya besok akan saya perbaiki.’

Kalimat (40-42) menunjukkan adanya keinginan atau niat dari pelaku untuk melakukan perbuatan sehingga kalimat tersebut dapat disebut pula kalimat pasif persona pertama optatif objektif (Poedjosoedarmo 1979: 57). Oleh karena itu, kalimat pasif persona pertama optatif objektif hanya menyatakan perbuatan yang terjadi pada waktu yang akan datang dan tidak dapat menyatakan perbuatan yang terjadi pada waktu lampau atau sekarang. Berikut pembuktiannya.

- (40a) \*Bukune wingi wis *takjupuke*. ‘Kemarin bukunya sudah saya ambilnya.’  
 (40b) \*Saiki bukune lagi *takjupuke*. ‘Sekarang bukunya sedang saya ambilnya.’  
 (41a) \*Mau lawange wis *takkuncine*. ‘Tadi pintunya sudah saya kuncinya.’  
 (41b) \*Lawange saiki lagi *takkuncine*. ‘Pintunya sekarang sedang saya kuncinya.’  
 (42a) \*Trasine wingi wis *taksambe*. ‘Terasinya kemarin sudah saya sambalnya.’  
 (42b) \*Trasine saiki lagi *taksambe*. ‘Terasinya sekarang sedang sambalnya.’

Berdasarkan pembuktian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kalimat pasif persona pertama objektif terdiri dari dua jenis, yaitu kalimat pasif persona pertama indikatif objektif dan kalimat pasif persona pertama optatif objektif.

#### b. Kalimat Pasif Persona Pertama Kausatif

Makna ‘kausatif’ berkenaan dengan perbuatan yang menyebabkan penderita menjadi suatu hal yang disebutkan oleh bentuk dasar suatu verba. Makna ‘kausatif’ dalam kalimat pasif persona pertama dinyatakan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *tak-D-(a)ke* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (45) Genine wis *takcilikke*. ‘Apinya sudah saya kecilkan.’  
 (46) Mlayuku wis *takbanterake*. ‘Lari saya sudah saya pecepat.’  
 (47) Gambare arep *takapikke*. ‘Gambarnya akan saya buat lebih baik.’

Dasar dari verba *tak-D-(a)ke* adalah adjektiva seperti *cilik* ‘kecil’ (45), *banter* ‘cepat’ (46), *apik* ‘baik’ (47).

#### c. Kalimat Pasif Persona Pertama Iteratif

Makna ‘iteratif’ berkenaan dengan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Makna ‘iteratif’ dalam kalimat pasif persona pertama diungkapkan oleh verba yang berbentuk *tak./-i* dan *tak-D-ane* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (48) Rambutane wis *takopeki*. ‘Rambutannya sedang saya petiki.’  
 (49) Kambile lagi *takparuti*. ‘Kelapanya sedang saya paruti.’  
 (50) Sandangane *taklempitane*. ‘Pakaiannya sayalah yang akan melipatinya.’  
 (51) Kertase *takguntingane*. ‘Kertasnya saya guntingi.’

Dasar dari verba *tak-D-i* dan *tak-D-ane* adalah verba transitif seperti *opek* ‘petik’ (48) dan *lempit* ‘lipat’ (49) dan nomina alat seperti *parut* ‘parut’ (50) dan *gunting* ‘gunting’ (51).

Kalimat (48-49) sama-sama menyatakan makna ‘iteratif’, tetapi di antara keduanya terdapat perbedaan. Kalimat (50-51) menyatakan kenyataan atau ‘indikatif’ sehingga kalimat sejenis (50-51) disebut juga kalimat pasif persona pertama indikatif iteratif. Kalimat pasif persona pertama indikatif iteratif merupakan kalimat pasif persona pertama yang menyatakan perbuatan berulang-ulang yang bisa dilakukan pada waktu lampau, sekarang, atau yang akan datang sebagaimana tampak pada contoh (52) berikut.

- (52) a. Mlinjone mau wis *takjupuki*. ‘Belinjonya tadi sudah saya ambili.’
- b. Mlinjone saiki lagi *takjupuki*. ‘Belinjonya sekarang sedang saya ambili.’
- c. Mlinjone sesuk arep *takjupuki*. ‘Belinjonya besuk akan saya ambili.’

Berbeda dengan kalimat (48-49), kalimat (50-51) menyatakan keinginan atau optatif sehingga kalimat (50-51) disebut pula kalimat pasif persona pertama optatif iteratif. Kalimat pasif persona pertama optatif iteratif hanya dapat menyatakan perbuatan berulang yang terjadi pada waktu yang akan datang (seperti contoh (50-51)) dan tidak dapat menyatakan perbuatan berulang yang terjadi pada waktu lampau atau sekarang sebagaimana tampak pada contoh (50a), (50b), (51a), dan (51b) berikut.

- (51a) \*Wingi sandhangane wis *taklempitane*. ‘Kemarin pakaiannya sudah saya lipati.’
- (51b) \*Saiki sandhangane lagi *taklempitane*. ‘Sekarang pakaiannya sedang saya lipati.’
- (52a) \*Kertase wingi wis *takguntingane*. ‘Kertasnya kemarin sudah saya guntingi.’
- (52b) \*Kertase saiki lagi *takguntingane*. ‘Kertasnya sekarang sedang saya guntingi.’

Berdasarkan uraian tersebut, kalimat pasif persona pertama iteratif dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat pasif persona pertama indikatif iteratif dan kalimat pasif persona pertama optatif iteratif.

#### d. Kalimat Pasif Persona Pertama Benefaktif

Makna ‘benefaktif’ berkenaan dengan perbuatan yang dikenakan pada suatu hal untuk kepentingan si penderita. Makna ‘benefaktif’ dalam kalimat pasif persona pertama dinyatakan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *tak-D-(a)ke* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (53) Simbah *taktukokake* jarik. ‘Nenek saya belikan kain.’
- (54) Kowe *takguntingke* kertas iki. ‘Kamu saya guntingkan kertas ini.’

(55) Simbah arep *taksambelke* trasi. ‘Nenek akan saya sambalkan terasi.’

Dasar dari *tak-D-(a)ke* adalah verba transitif seperti *tuku* ‘beli’ (53), nomina alat seperti *gunting* ‘gunting’ (54), dan nomina produk seperti *sambel* ‘sambal’ (55).

#### e. Kalimat Pasif Persona Pertama Kontradiktif

Makna ‘kontradiktif’ berkenaan dengan perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan lain (Poedjosoedarmo 1979: 59). Makna ‘kontradiktif’ dalam kalimat pasif persona pertama dinyatakan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *tak-D-ana* dan *tak-D-na* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

(56) *Taktekanana* ing ngomahe bola-bali, dheweke tetep ora gelem nyaur utange. ‘Meskipun saya datang rumahnya berulang kali, dia tetap tidak mau membayar utangnya.’

(57) *Takgawekna* panganan kesenengane, bocah kuwi tetap orang gelem mangan. ‘Meskipun saya buat makanan kesenangannya, anak itu tetap tidak mau makan.’

(58) *Takpaculna* lemah sakamban-amban, dheweke ora gelem nanduri apa-apa. ‘Meskipun saya cangkulkan tanah seluas-luasnya, dia tidak mau menanam apa pun.’

(59) *Taksambelna* trasi sing enak banget, simbok ora gelem mangan. ‘Meskipun saya sambalkan terasi enak sekali, ibu tidak mau makan.’

(60) *Takgedhekna* nganti mulat-mulat, uruping lampu iki tetep durung bisa madhangi omah iki. ‘Meskipun saya besarkan sampai berkobar-kobar, nyala lampu ini tetap belum bisa menerangi rumah ini.’

Dasar pada verba *tak-D-(a)na* adalah verba taktransitif seperti *teka* (56), verba transitif seperti *gawe* ‘buat’ (57), nomina alat seperti *pacul* ‘cangkul’ (58), nomina produk seperti *sambel* ‘sambal’ (59), dan adjektiva seperti *gedhe* ‘besar’ (60).

## 2. Makna Kalimat Pasif Persona Kedua

Makna yang diungkapkan oleh kalimat pasif persona kedua meliputi makna (i) ‘objektif’, (ii) ‘kausatif’, (iii) ‘iteratif’, (iv) ‘benefaktif’, (v) ‘kontradiktif.’ Berdasarkan maknanya itu, kalimat pasif persona kedua dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (i) kalimat pasif persona kedua objektif, (ii) kalimat pasif persona kedua kausatif, (iii) kalimat pasif persona kedua iteratif, (iv) kalimat pasif persona kedua benefaktif, dan (v) kalimat persona kedua kontradiktif.

a. Kalimat Pasif Persona Kedua Objektif

Kalimat pasif persona objektif adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba yang berbentuk *kok-D*, *kok-D-i*, *D-en*, *D-i*, dan *D-ana* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (62) Jendelane wis *kokbukak* apa durung? ‘Jendelanya sudah kamu buka atau belum?’
- (63) Kayune *koktatah* dhisik. ‘Kayunya kamu pahat dulu.’
- (64) Kobise *koksop* wae. ‘Kubisnya kamu buat sop saja.’
- (65) Pang kayu kuwi aja *kokgandhuli*. ‘Cabang kayu itu jangan kaugentaungi!’
- (66) Anake wis *kokkemuli* apa durung? ‘Anaknya sudah Andselimuti apa belum?’
- (67) Montore apa wis *kokpanasi*? ‘Mobilnya apakah sudah kamu panasi?’
- (68) *Simpenen* dhuwitku iki ing lemari. ‘Simpanlah uang saya ini di dalam almari.’
- (69) *Kuncinen* lawang kuwi. ‘Kuncilah pintu itu.’
- (70) *Sambelen* lombok iki! ‘Samballah cabai ini’
- (71) *Lungguhi* wae kursi kuwi. ‘Duduki saja kursi itu.’
- (72) *Rageni* dhisik dhelene. ‘Berilah ragi dulu kedelainya.’
- (73) *Resiki* jogane! ‘Bersihkan lantainya.’
- (74) *Tibanana* watu ula kuwi. ‘Jatuh batu ular itu.’
- (75) *Uyahana* jangane! ‘Garamilah sayurnya.’
- (76) *Resikana* meja kuwi. ‘Bersihkanlah meja itu.’

Dasar dari verba *kok-D* adalah verba transitif seperti *bukak* ‘buka’ (62), nomina alat seperti *tatah* ‘pahat’ (63), dan nomina produk seperti *sop* ‘sosp’ (64). Dasar dari verba *kok-D-i* adalah verba taktransitif seperti *gandhul* ‘gantung’ (65), nomina yang diberikan seperti *kemul* ‘selimut’ (66), dan adjektiva bertaraf seperti *panas* ‘panas’ (67). Dasar verba *D-en* adalah verba transitif seperti *simpen* ‘simpan’ (68), nomina alat seperti *kunci* ‘kunci’ (69), dan nomina produk seperti *sambel* ‘sambal’ (70). Dasar dari verba *D-i* adalah verba taktransitif seperti *lungguh* ‘duduk’ (71), nomina yang diberikan seperti *ragi* ‘ragi’ (73), dan adjektiva bertaraf seperti *resik* ‘resik’ (73). Dasar dari verba *D-ana* adalah verba taktransitif seperti *tiba* ‘jatuh’ (74), nomina yang diberikan *uyah* ‘garam’ (75), dan adjektiva bertaraf seperti *resik* ‘bersih’ (76).

b. Kalimat Pasif Persona Kedua Kausatif

Makna ‘kausatif’ dalam kalimat pasif persona kedua ditunjukkan oleh verba predikatnya yang berbentuk *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-(a)ke*. Berikut ini contohnya.

- (77) Urup dian kuwi *cilikna*. ‘Nyala lampu itu kecilkan.’  
(78) *Gedhekke* genine! ‘besarkan apinya!’  
(79) Diane wis *kokuripke* apa durung? ‘Lampunya sudah kamuhidupkan atau belum?’

Dasar dari verba *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-(a)ke* adalah adjektiva bertaraf seperti *cilik* ‘kecil’ (77), *gedhe* ‘besar’ (78), dan *urip* ‘hidup’ (79).

c. Kalimat Pasif Persona Kedua Iteratif

Makna ‘iteratif’ dalam kalimat pasif persona kedua ini dinyatakan oleh verba pengisi predikatnya yang berbentuk *kok-D-i*, *D-i*, dan *D-ana*. Berikut ini contohnya.

- (80) Bayeme wis *kokuntingi* apa durung? ‘Bayamnya sudah kauikati atau belum?’  
(81) Kertase *kokguntingi* dhisik. ‘Kertasnya kamu guntingi dulu.’  
(82) *Bubuti* suket neng latar kae. ‘Cabutilah rumput di halaman itu.’  
(83) *Tatahi* baloke iki. ‘Tatahilah balok ini.’  
(84) Berase kuwi *jupukana*! ‘Beras itu ambililah.’  
(85) *Guntingana* kertas iki! ‘Guntingilah kertas ini.’

Dasar dari verba *kok-D-i* adalah verba transitif seperti *unting* ‘ikat’ (80) dan nomina alat seperti *gunting* ‘gunting’ (81). Dasar dari verba *D-i* adalah verba transitif *bubut* ‘cabut’ (82) dan nomina alat seperti *tatah* ‘pahat’ (83). Verba dasar dari verba *D-ana* adalah verba transitif seperti *jupuk* ‘ambil’ (84) dan nomina alat seperti *gunting* ‘gunting’ (85).

d. Kalimat Pasif Persona Kedua Benefaktif

Kalimat pasif persona kedua benefaktif adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba berbentuk *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-(a)ke*. Perhatikan contoh berikut!

- (86) Adimu *tukokna* dolanan! ‘Adikmu belikan mainan.’  
(87) *Pakokna* tembok kae. ‘Pakukan tembok itu.’  
(88) Aku *janganna* lodheh. ‘Saya sayurkan lodeh.’  
(89) Tolong *gawekke* wedang teh! ‘Tolong buat minuman teh!’

- (90) *Paculke* sawahe mbahmu! ‘Cangkulkan sawah nenekmu!’
- (91) Tulung *sambelke* trasi. ‘Tolong buatke sambal trasi!’
- (92) Ibu sida *kokgawakake* pelem apa ora? ‘Ibu jadi kaubawakan mangga atau tidak?’
- (93) Aku wis *kokwadhadhake* beras apa during? ‘Saya sudah diwadahkan beras atau belum?’
- (94) Simbah wis *koksopke* apa during? ‘Nenek sudah kaubuatke sop atau belum?’

Dasar dari verba *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-ke* adalah verba transitif seperti *tuku* ‘beli’ (86), *gawe* ‘buat’ (89), dan *gawa* ‘bawa’ (92); nomina alat seperti *paku* ‘paku’ (87), *pacul* ‘cangkul’ (90), dan *wadhah* ‘wadah’ (93); nomina produk seperti *jangan* ‘sayur’ (88), *sambel* ‘sambal’ (91), dan *sop* ‘sop’ (94).

#### e. Kalimat Pasif Persona Kedua Kontradiktif

Makna ‘kontradiktif’ dalam kalimat pasif persona kedua ini dinyatakan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *kok-D-(a)na*. Berikut ini dipaparkan contohnya.

- (95) *Kokkandhanana* nganti kesel, bocah kuwi tetep ora ngganggu omonganku. ‘Meskipun saya nasihati sampai lelah, anak itu tetap tidak mau mematuhi nasihat saya.’
- (96) *Koktukokna* pit sing apik banget, dheweke tetep moh nganggo. ‘Meskipun kaubelikan sepeda yang bagus sekali, dia tetap tidak mau memakainya.’
- (97) *Koktalenana* nganti kenceng, sapi kuwi tetep mlayu. ‘Meskipun kamu ikat sampai kencang sekali, lembu itu tetap lari.’
- (98) *Koksatekna* daging wedhus sing enak banget, dheweke tetep ora gelem mangan. ‘Meskipun kamu buatke sate daging kambing yang sangat enak, dia tetap tidak mau memakannya.’
- (99) *Kokadohna* nggone, kucing kuwi tetep bali ning nggone maune. ‘Kaujauhkan tempatnya, kucing itu tetap kembali ke tempat semula.’

Dasar dari verba *kok-D-(a)na* adalah verba tak transitif seperti *kandha* ‘bilang’ (95), verba transitif seperti *tuku* ‘beli’ (96), nomina alat seperti *tali* ‘ikat’ (97), nomina produk seperti *sate* ‘sate’ (98), dan adjektiva seperti *adoh* ‘jauh’ (99).

### 3. Makna Kalimat Pasif Persona Ketiga

Makna yang dinyatakan oleh kalimat pasif persona ketiga meliputi (i) ‘objektif’, (ii) kausatif, (iii) ‘iteratif’, (iv) ‘benefaktif’, dan (v) ‘kontradiktif’. Berdasarkan makna-makna tersebut, kalimat pasif persona ketiga dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu (i) kalimat pasif persona ketiga objektif, (ii) kalimat pasif persona ketiga kausatif, (iii) kalimat pasif persona ketiga iteratif, (iv) kalimat pasif persona ketiga benefaktif, dan (v) kalimat pasif persona ketiga kontradiktif. Berikut ini setiap jenis kalimat tersebut dibicarakan satu per satu.

#### a. Kalimat Pasif Persona Ketiga Objektif

Makna ‘objektif’ dalam kalimat pasif persona ketiga ini diungkapkan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *di-D* dan *di-D-i* sebagaimana tampak pada contoh (100) sampai dengan contoh (105) berikut.

- (100) Klambine wis *dikumbah* dening Santi. ‘Bajunya sudah dicuci oleh Santi.’
- (101) Pitane *digunting* dening Pak Camat. ‘Pitanya digunting oleh Pak Camat.’
- (102) Gorine wis *digudheg* dening simbok. ‘Nangkanya sudah dibuat gudheg oleh ibu.’
- (103) Kursine wis *dilungguhi* dening kancaku. ‘Kursinya sudah diduki oleh teman saya.’
- (104) Jangane wis *diuyahi* dening Endah. ‘Sayurnya sudah digarami oleh Endah.’
- (105) Dheweke *didohi* kanca-kancane. ‘Dia dijauhi teman-temannya.’

Dasar dari verba *di-D* adalah verba transitif seperti *kumbah* ‘cuci’ (100), nomina alat seperti *gunting* ‘gunting’ (101), dan nomina produk seperti *gudheg* ‘sayur nangka’ (102). Dasar dari verba *di-D-i* adalah verba taktransitif seperti *lungguh* ‘duduk’ (103), nomina yang diberikan seperti *uyah* ‘garam’ (104), dan adjektiva seperti *adoh* ‘jauh’ (105).

#### b. Kalimat Pasif Persona Ketiga Kausatif

Makna ‘kausatif’ dalam kalimat pasif persona ketiga dinyatakan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *di-D-(a)ke* sebagaimana tampak pada contoh berikut.

- (106) Bayine lagi *diturokke* dening simbok. ‘Bayine sedang ditidurkan oleh ibu.’
- (107) Dalan ngarep omahku lagi *dijembarake* dening masyarakat. ‘Jalan di depan rumah saya sedang dilebarkan oleh masyarakat’



Dasar dari verba *di-D-(a)ke* adalah verba taktransitif seperti *туру* ‘tidur’ (106) dan adjektiva *jembar* ‘lebar’ (107).

c. Kalimat Pasif Persona Ketiga Iteratif

Makna ‘iteratif’ dalam kalimat jenis ini diungkapkan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *di-D-i*. Berikut ini contohnya.

(108) Brambange wis *diirisi*. ‘Bawang merahnya sudah diirisi.’

(109) Sawahe durung *dipaculi*. ‘Sawahnya belum dicangkuli.’

Dasar dari verba *di-D-i* adalah verba transitif seperti *iris* ‘iris’ (108) dan nomina alat seperti *pacul* ‘cangkul’ (109).

d. Kalimat Pasif Persona Ketiga Benefaktif

Makna ‘benefaktif’ dalam kalimat pasif ini diungkapkan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *di-D-(a)ke* sebagaimana terlihat pada contoh (110) sampai dengan (113) berikut.

(110) Aku arep *diirisake* roti dening mbakyuku. ‘Saya akan diiriskan roti oleh kakak perempuanku.’

(111) Adhiku lagi *diguntingke* kertas dening bapak. ‘Adik saya sedang diguntingkan kertas oleh ayah.’

(112) Aku arep *disambelke* trasi dening simbah. ‘Saya akan dibuatkan sambal terasi oleh nenek.’

Dasar dari verba *di-D-(a)ke* adalah verba transitif seperti *iris* ‘iris’ (110), verba alat seperti *gunting* ‘gunting’ (111), dan verba produk seperti *sambel* ‘sambal’ (112).

e. Kalimat Pasif Persona Ketiga Kontradiktif

Makna ‘kontradiktif’ dalam kalimat jenis ini diungkapkan oleh verba pengisi predikat yang berbentuk *di-D-(a)na* sebagaimana tampak pada contoh (113-117) berikut.

(113) *Dikandhanana* bola-bali dening wong tuane, bocah kuwi ora bakal kapok. ‘Meskipun dinasihati berulang-ulang oleh orang tuanya, anak itu tidak akan jera.’

(114) *Dipijetana* nganti sero banget, dheweke tetap ora krasa. ‘Walaupun dipijat sampai keras sekali, dia tetap tidak merasakan apa-apa.’

(115) *Dipancingana* nganti kesel, iwak ning tlaga iki ora bakal entek. ‘Walaupun dipancingi sampai lelah, ikan di telaga ini tidak akan habis.’

- (116) *Disotokna* ayam sing enak banget, bocah iki tetap ora gelem mangan. ‘Walaupun dibuatkan soto yang enak sekali, anak ini tetap tidak mau makan.’
- (117) *Diterangna* nganti serak dening gurune, dheweke tetap ora mudheng. ‘Meskipun dijelaskan sampai serak oleh gurunya, dia tetap tidak memahaminya.’

Dasar dari verba *di-D-(a)na* adalah verba tak transitif seperti *kandha* ‘bilang’ (113), verba transitif seperti *pijet* ‘pijat’ (114), nomina alat seperti *pancing* ‘kail’ (115), nomina produk seperti *soto* ‘soto’ (116), dan adjektiva seperti *terang* ‘jelas’ (117).

### ***Tinjauan Pragmatik terhadap Kalimat Pasif Persona***

Sebagaimana telah dikemukakan pada landasan teori bahwa tinjauan pragmatik ini berkenaan dengan pengungkapan maksud penutur menggunakan kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Maksud itu terkait dengan struktur kalimat pasif persona. Untuk mengungkap maksud itu, berikut ini diperbandingkan antara kalimat pasif persona dengan kalimat aktif transitif.

- (118) a. Lawang kae wis *takbukak*. ‘Pintunya sudah saya buka.’  
 b. Aku wis *mbukak* lawang kae. ‘Saya sudah membuka pintu itu.’
- (119) a. *Bukaken* lawang kae. ‘Bukalah pintu itu.’  
 b. Kowe *mbukaka* lawang kae. ‘Kamu membuka pintu itu.’
- (120) a. Lawang kae wis *dibukak* dening dheweke. ‘Pintu itu sudah dibuka oleh dia.’  
 b. Dheweke wis *mbukak* lawang kae. ‘Dia sudah membuka pintu itu.’

Contoh (118a dan 120a) menunjukkan bahwa unsur terdepan kalimat pasif persona adalah penderita dan contoh (119a) menunjukkan bahwa unsur terdepan dari kalimat pasif persona adalah perbuatan. Contoh (118a, 119a, 120a) berbeda dengan contoh (118b, 119b, 120b) yang menunjukkan bahwa unsur terdepan kalimat aktif transitif adalah pelaku.

Dari contoh-contoh tersebut dapat dikatakan bahwa maksud penutur menggunakan kalimat pasif persona adalah untuk mengedepankan atau menonjolkan penderita atau perbuatan, sedangkan maksud penutur menggunakan kalimat aktif adalah untuk menonjolkan pelaku. Untuk menonjolkan penderita bila unsur terdepan dari kalimat pasif persona adalah penderita dan menonjolkan perbuatan bila unsur terdepan dari kalimat pasif persona adalah perbuatan. Dari ketiga jenis kalimat pasif persona, bila dibandingkan, kalimat pasif persona pertama dan kalimat pasif persona kedua cenderung dipakai untuk menonjolkan penderita, sedangkan kalimat pasif

persona kedua (terutama kalimat persona kedua imperatif) cenderung dipakai untuk menonjolkan perbuatan. Maksud kalimat aktif transitif adalah untuk menonjolkan pelaku karena unsur terdepan kalimat aktif transitif adalah pelaku. Selain itu, bila dilihat dari konstituen pelaku, dapat pula dikatakan bahwa penggunaan kalimat pasif persona juga dimaksudkan untuk “menyembunyikan” pelaku. Penyembunyian pelaku itu tampak pada diinkorporasikannya konstituen pelaku *tak-* pada verba dalam kalimat pasif persona pertama dan *kok-* pada verba kalimat pasif persona kedua, dilesapkan atau dizerokannya pelaku pada kalimat pasif imperatif, dan ditaruhbelakangkannya konstituen pelaku pada kalimat pasif persona ketiga. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dardjawidjaya (1986: 57) bahwa penggunaan kalimat pasif dimaksudkan untuk “mengecilkan” peran pelaku dan kegiatan yang dikerjakan oleh pelaku ini dan “menonjolkan” keadaan (*state of affairs*) yang dihasilkan dari atau berhubungan dengan kegiatan itu sendiri.

## SIMPULAN

Pada bagian ini dipaparkan rangkuman hasil penelitian tentang kalimat pasif persona dalam bahasa Jawa. Pertama, dari tinjauan sintaktik, kalimat pasif persona dapat dibedakan menjadi kalimat persona pertama, kalimat pasif persona kedua, dan kalimat pasif persona ketiga. Kalimat pasif persona pertama adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-(n)e*, *tak-D-(a)ke*, *tak-D-ane*, dan *tak-D-(a)na*. Kalimat pasif persona pertama memiliki struktur subjek-penderita – predikat-perbuatan atau predikat-perbuatan – subjek-penderita. Kalimat pasif persona kedua adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba yang berbentuk *kok-D*, *kok-D-i*, *kok-D-(a)ke*, *kok-D-(a)na*, *D-en*, *D-i*, *D-ana*, *D-na*, *D-ke*. Kalimat pasif persona kedua berstruktur subjek-penderita—predikat-perbuatan atau predikat-perbuatan – subjek-penderita. Kalimat pasif persona kedua imperatif cenderung berstruktur predikat-perbuatan – subjek-penderita. Kalimat pasif persona ketiga adalah kalimat pasif yang predikatnya diisi oleh verba yang berbentuk *di-D*, *di-D-i*, *di-D-(a)ke*, *di-D-(a)na*. Kalimat pasif persona ketiga cenderung berstruktur subjek-penderita – predikat-perbuatan – keterangan-pelaku.

Kedua, dari tinjauan semantik, setiap jenis kalimat pasif persona menyatakan lima jenis makna, yaitu ‘objektif’, ‘kausatif’, ‘iteratif’, ‘benefaktif’, dan ‘kontradiktif’. Dengan demikian, kalimat pasif persona pertama terdiri dari lima jenis, yaitu kalimat pasif persona pertama objektif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *tak-D*, *tak-D-i*, *tak-D-(n)e*; kalimat pasif persona pertama kausatif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *tak-D-(a)ke*; kalimat pasif persona pertama iteratif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *tak-D-i* dan *tak-D-ane*; kalimat pasif persona pertama benefaktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *tak-D-(a)ke*; kalimat pasif persona pertama kontradiktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *tak-*

*D-ana* dan *tak-D-na*. Kalimat pasif persona kedua, berdasarkan maknanya, juga dibedakan menjadi lima jenis, yaitu kalimat pasif persona kedua objektif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-D*, *kok-D-i*, *D-en*, *D-i*, dan *D-ana*; kalimat pasif persona kedua kausatif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-(a)ke*; kalimat pasif persona kedua iteratif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-D-i*, *D-i*, dan *D-ana*; kalimat pasif persona pertama benefaktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *D-na*, *D-ke*, dan *kok-D-(a)ke*; kalimat pasif persona kedua kontradiktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *kok-D-(a)na*. Berdasarkan maknanya, kalimat pasif persona ketiga juga dibedakan menjadi lima jenis, yaitu kalimat pasif persona ketiga objektif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *di-D* dan *di-D-i*; kalimat pasif persona ketiga kausatif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *di-D-(a)ke*; kalimat pasif persona ketiga iteratif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *di-D-i*; kalimat pasif persona ketiga benefaktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *di-D-(a)ke*; kalimat pasif persona ketiga kontradiktif yang verba pengisi predikatnya berbentuk *di-D-(a)na*.

Ketiga, dari tinjauan pragmatik, dapat dikemukakan bahwa maksud yang melatarbelakangi penggunaan kalimat pasif persona adalah untuk menonjolkan penderita bila unsur terdepannya adalah subjek-penderita atau untuk menonjolkan perbuatan bila unsur terdepannya adalah predikat-perbuatan. Selain itu, penggunaan kalimat pasif persona dimaksudkan juga untuk menyembunyikan pelaku karena pelaku diinkorporasikan atau dipadukan ke dalam verba, dilesapkan atau dizerokan, atau dikebelakangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul dkk. 1996/1997. *Kalimat Pasif dalam Bahasa Jawa*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Dardjawidjaja, Soenjono. 1956. "Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa Indonesia". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Pusparagam Linguistik & Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan, Hlm. 57-70
- Halliday, M.A.K. 1967. "Notes on Transitivity and Theme in English Parts 2." dalam *Journal of Linguistics* 3. Hlm. 199-224.

- Morris, Charles. 1950. *Signs, Language and Behavior*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. Edi dkk. 1994. *Konstruksi Verba Aktif-Pasif dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto (Ed.). 1991a. *Tata Bahasa Baku Bahasa-Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 1991b. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, John W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.